



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penglihatan merupakan aspek fungsi fisiologis yang amat penting bagi kehidupan manusia. Penglihatan membuat perbedaan besar dalam kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. Mata memiliki fungsi yang sangat vital dalam semua aspek keseharian manusia, sehingga kehilangan fungsi penglihatan dapat mengganggu kualitas hidup seseorang. Menurut Undang-undang nomor 8 tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas, orang dengan disabilitas netra masuk kedalam kategori disabilitas sensoris. Menurut Hallahan, Kauffman, & Pullen dalam (Rahmaniah, R.A. & Brebahama, A., 2017) seseorang dapat dikatakan sebagai tunanetra apabila setelah dilakukan berbagai usaha terhadap kemampuan penglihatannya, ketajaman visualnya tidak lebih dari 20 derajat. Kualitas dalam oftalmologi ditopang oleh pengukuran ketajaman visual. Ketajaman visual adalah pengukuran secara angular yang berkaitan dengan jarak pemeriksaan untuk melihat ukuran obyek minimal pada jarak tertentu. Ketajaman visual merupakan kemampuan untuk membedakan dua stimulus yang terpisah dalam ruang dengan latar belakang kontras yang tinggi (Julita, 2018). Angka 20/200 itu sendiri merujuk pada hasil dari pengukuran ketajaman visual menggunakan Snellen Chart. Klasifikasi Snellen adalah parameter visual klinis yang paling banyak digunakan menjadi pengukuran. Pengukuran menggunakan Snellen diukur secara konvensional, tes ketajaman penglihatan dilakukan dengan cara menentukan huruf

terkecil yang dapat pasien baca pada bagan atau kartu Snellen yang dipegang sejauh 20 kaki (6 meter).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa gangguan penglihatan di seluruh dunia saat ini telah mencapai 2.2 miliar, yaitu 50 persen atau 1,1 milyar di antaranya telah mengalami kebutaan atau disabilitas netra total. Berdasarkan jumlah penduduk yang mengalami kebutaan, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia di bawah India dan China. Pada tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut. Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia mencapai 1,5 persen keseluruhan penduduk Indonesia. Jika saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas tunanetra berada pada kisaran 4 juta jiwa (Imran, 2024).

Seseorang dengan gangguan penglihatan, baik parsial maupun total, dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memperoleh informasi tentang lingkungan sekitar mereka, hal tersebut dapat mempersulit seseorang untuk memprediksi dan menghindari situasi yang berpotensi bahaya. Seseorang dengan gangguan penglihatan sering dikaitkan dengan peningkatan terhadap potensi peristiwa traumatis seperti jatuh, cedera, kecelakaan lalu lintas dan pelecehan (Van Der Ham *et al.*, 2021). Paparan tinggi terhadap peristiwa berpotensi traumatis menunjukkan masalah kesehatan mental di antara orang-orang dengan gangguan penglihatan seperti prevalensi tinggi *post-traumatic stress disorder* (PTSD), risiko

depresi, kecemasan, dan juga dengan pengalaman hidup yang memberatkan, seperti kesepian (Bonsaksen, Brunes and Heir, 2022).

Sejumlah penelitian meneliti tentang paparan peristiwa traumatis dan prevalensi PTSD di antara orang dengan gangguan penglihatan. Literatur yang tersedia menunjukkan bahwa peristiwa traumatis dan PTSD sering terjadi pada populasi dengan gangguan penglihatan, *Heir et al* menemukan bahwa 80% dari orang dengan gangguan penglihatan mengalami setidaknya satu peristiwa traumatis, dan 12% menderita PTSD. Sebuah literatur terkini menggambarkan tingkat prevalensi PTSD mulai dari 4% hingga 50% pada populasi dengan gangguan penglihatan (Van Der Ham *et al.*, 2021).

Namun, hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi keterkaitan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis pada tunanetra yang berada di lingkungan yayasan, terutama yayasan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman traumatis berdampak terhadap aspek psikologis. Oleh karena kurangnya penelitian komparatif tentang variabel-variabel tersebut, maka, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara paparan peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah hubungan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peristiwa traumatis yang sering terjadi pada orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang.
2. Mengetahui kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang.
3. Mengetahui hubungan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra di Yayasan Griya Qur'an Difabel Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Responden

Mendapatkan pengetahuan tentang hubungan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra.

- b. Bagi Peneliti

Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra.

c. Bagi Pembaca

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan referensi terkait hubungan antara peristiwa traumatis dengan kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap penyandang disabilitas netra sehingga menunjang kualitas hidup psikologis.

b. Bagi Institusi Terkait atau Tempat Penelitian

Sebagai evaluasi, masukan, dan mempermudah dalam memberi informasi serta pendidikan kesehatan dalam menunjang kualitas hidup psikologis orang dengan disabilitas netra.



